

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Pada bab ini menjelaskan mengenai pengolahan data dan analisis data olahan. Penelitian ini menggunakan perusahaan Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Penunjukan BEI sebagai sumber data utama karena BEI adalah bursa efek terpenting di Indonesia. Pengambilan sampel ini dilakukan secara *purposive sampling* menggunakan kriteria yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya dengan menghasilkan 17 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. Kriteria pada pemilihan sampel menggunakan rincian pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 1
Proses Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan <i>industri</i> yang terdaftar di BEI periode 2019-2022	67
Perusahaan <i>industri</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan serta tahunan di BEI periode 2020-2023	(19)
Perusahaan <i>industri</i> yang mengalami kerugian pada periode 2019-2022	(29)
Perusahaan <i>industri</i> yang tidak menyediakan data lengkap sesuai variabel	(2)
Jumlah sampel perusahaan	17
Jumlah Data Penelitian	68
Outlier	(2)
Jumlah Data Penelitian yang digunakan	66

Outlier merupakan data atau observasi yang memiliki nilai ekstrem dan berbeda secara signifikan dari mayoritas data lainnya dalam suatu distribusi (Hair

et al., 2019). Keberadaan outlier dapat memengaruhi estimasi parameter model, mengganggu asumsi normalitas, serta mengurangi akurasi hasil analisis. Oleh karena itu, evaluasi terhadap outlier perlu dilakukan untuk memastikan kualitas data sebelum tahap analisis lanjutan. Outlier merupakan data atau observasi yang memiliki sifat khusus karena nilainya sangat menyimpang dan berbeda signifikan dibandingkan data lain, baik pada satu variabel maupun kombinasi beberapa variabel (Ghozali, 2021).

Dari hasil deteksi outlier yang dilakukan, ditemukan dua observasi yang teridentifikasi sebagai outlier dan memerlukan penanganan khusus. Berdasarkan pertimbangan bahwa kedua outlier tersebut merupakan anomali yang signifikan dan berpotensi besar untuk membiaskan hasil estimasi model, serta tidak merepresentasikan kondisi normal perusahaan industri dalam periode penelitian, maka kedua observasi tersebut diputuskan untuk dihapus dari set data penelitian. Keputusan penghapusan ini selaras dengan rekomendasi Hair et al. (2019) yang menyatakan bahwa outlier dapat dihapus jika jelas merupakan kesalahan atau tidak berasal dari populasi yang ditargetkan dan berpotensi memengaruhi hasil secara substansial.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, jumlah populasi awal studi adalah 67 perusahaan industri yang tercantum di Bursa Efek Indonesia dalam periode penelitian. Dalam studi ini, pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, di mana diperoleh 17 perusahaan yang sesuai dengan persyaratan, dengan total 68 data laporan keuangan yang memenuhi kriteria penelitian dan 2 data termasuk outlier sehingga jumlah data penelitian adalah sebanyak 66.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Tabel 4. 2
Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	66	0,0025	0,3636	0,092872	0,0649959
Leverage	66	0,0651	3,0449	0,675418	0,5397210
Ukuran Perusahaan	66	24,9583	33,7306	28,621762	2,2937207
Intensitas Aset Tetap	66	0,0356	0,7813	0,357454	0,1752705
Tax Avoidance	66	0,0874	0,3526	0,224225	0,0475247
<i>Valid N (listwise)</i>	66				

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan output SPSS yang dapat dilihat pada Tabel 4.2, diperoleh nilai *standard deviation* pada *return on asset* sebesar 0,0649959 dan nilai *mean* sebesar 0,092872. Dengan demikian, hal ini menjelaskan data pada variabel *return on asset* kurang bervariasi dikarenakan nilai *standard deviation* lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean*. Nilai terkecil pada *return on asset* adalah sebesar 0,0025 tercatat pada perusahaan MNC Asia Holding (BHIT). Nilai terbesar adalah sebesar 0,3636 tercatat pada perusahaan PT. Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK).

Nilai *standard deviation* pada *leverage* sebesar 0,5397210 dan nilai *mean* sebesar 0,675418. Dengan demikian, hal ini menjelaskan data pada variabel *leverage* sedikit kurang bervariasi dikarenakan nilai *standard deviation* mendekati nilai *mean*. Nilai terkecil pada *leverage* adalah sebesar 0,0651 tercatat pada perusahaan Supreme Cable Manufacturing & Commerce (SCCO). Nilai terbesar adalah sebesar 3,0449 tercatat pada perusahaan PT Ace Oldfileds Tbk (KUAS).

Pada variabel ukuran perusahaan, nilai *standard deviation* adalah sebesar 2,2937207 dan nilai *mean* sebesar 28,621762, sehingga nilai-nilai pada data variabel ukuran perusahaan kurang bervariasi dikarenakan nilai-nilai *standard deviation* lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean*. Nilai terkecil pada ukuran perusahaan adalah sebesar 24.9583 tercatat pada perusahaan PT Perdana Bangun Pusaka Tbk (KONI). Nilai terbesar adalah sebesar 33.7306 tercatat pada perusahaan PT Astra International Tbk (ASII).

Pada variabel intensitas aset tetap, nilai *standard deviation* adalah sebesar 0,1752705 dengan nilai *mean* sebesar 0,357454, hal ini menunjukkan nilai-nilai pada data variabel intensitas aset tetap kurang bervariasi dikarenakan nilai-nilai *standard deviation* lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean*. Nilai terkecil pada intensitas aset tetap adalah sebesar 0,0356 tercatat pada perusahaan PT Shield on Service Tbk (SOSS). Nilai terbesar adalah sebesar 0,7813 tercatat pada perusahaan Multifiling Mitra Indonesia Tbk (MFMI).

Nilai *standard deviation* pada *tax avoidance* sebesar 0,0475247 dan nilai *mean* sebesar 0,224225. Dengan demikian, hal ini menjelaskan data pada variabel *tax avoidance* kurang bervariasi dikarenakan nilai *standard deviation* lebih kecil dari pada nilai *mean*. Nilai terkecil pada *tax avoidance* adalah sebesar 0,0874 tercatat pada perusahaan Multifiling Mitra Indonesia Tbk (MFMI). Nilai terbesar adalah sebesar 0,3526 tercatat pada perusahaan PT Shield on Service Tbk (SOSS).

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1. Uji Normalitas

Tabel 4. 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-0,0144324
	Std. Deviation	0,04865031
Most Extreme Differences	Absolute	0,056
	Positive	0,032
	Negative	-0,056
Test Statistic		0,056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal. Hal ini penting karena sebagian besar analisis statistik parametrik mensyaratkan asumsi normalitas data. Berdasarkan hasil uji normalitas yang diperoleh melalui program SPSS dan ditampilkan pada Tabel 4.3, diketahui bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,200. Mengacu pada ketentuan bahwa data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih

besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2.2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	0,383	0,073		5,235	0,000		
	Return on Asset	-0,097	0,086	-0,133	-1,133	0,262	0,914	1,094
	Leverage	-0,023	0,010	-0,266	-2,275	0,026	0,920	1,087
	Ukuran Perusahaan	-0,003	0,002	-0,167	-1,451	0,152	0,953	1,050
	Intensitas Aset Tetap	-0,096	0,031	-0,355	-3,084	0,003	0,953	1,049
a. Dependent Variable: Tax Avoidance								

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.4 yang dihasilkan dari output SPSS, dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen dalam model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *tolerance* masing-masing variabel yang berada di atas $> 0,01$ seta nilai *Variance Inflation Factor* VIF < 10 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi tinggi antarvariabel independen dalam model, sehingga asumsi bebas multikolinearitas terpenuhi dan model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,088	0,054		1,639	0,106
	Return on Asset	-0,026	0,063	-0,055	-0,417	0,678
	Leverage	0,004	0,008	0,062	0,476	0,636
	Ukuran Perusahaan	-0,002	0,002	-0,136	-1,057	0,295
	Intensitas Aset Tetap	0,014	0,023	0,077	0,602	0,550
a. Dependent Variable: ABS						

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas, seluruh variabel menunjukkan hasil signifikansi pada setiap variabel menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05 Kondisi ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam data, sehingga data dinyatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas dan layak digunakan dalam analisis regresi.

4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Tabel 4. 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.480 ^a	0,239	0,175	0,0435022	1,934
a. Predictors: (Constant), LAG_Y, Return on Asset, Ukuran Perusahaan, Leverage, Intensitas Aset Tetap					
b. Dependent Variable: Tax Avoidance					

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis, output SPSS yang terlihat dari Tabel 4.6 di atas hasil pengujian autokorelasi ditunjukkan oleh nilai Durbin-Watson (d) sebesar 1,934. Dengan jumlah sampel (n) sebanyak 66 dan empat variabel independen, diperoleh nilai batas bawah (dl) sebesar 1,4758 dan batas atas (du) sebesar 1,7319, sehingga nilai $4-du$ adalah 2,2681. Karena nilai d berada di antara du dan $4-du$ ($1,7319 < 1,934 < 2,2681$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi.

4.2.3 Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4. 7
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,383	0,073		5,235	0,000
	Return on Asset	-0,097	0,086	-0,133	-1,133	0,262
	Leverage	-0,023	0,010	-0,266	-2,275	0,026
	Ukuran Perusahaan	-0,003	0,002	-0,167	-1,451	0,152
	Intensitas Aset Tetap	-0,096	0,031	-0,355	-3,084	0,003
a. Dependent Variable: Tax Avoidance						

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan output SPSS yang dapat dilihat pada Tabel 4.7 dapat disimpulkan persamaan sistematis sebagai berikut:

$$Y = 0,383 + (-0,097) (X1) + (-0,023) (X2) + (-0,003) (X3) + (-0,096) (X4)$$

Persamaan matematis tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,383 mengindikasikan bahwa ketika variabel *return on asset*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan intensitas aset tetap bernilai tetap atau nol, maka nilai *tax avoidance* diperkirakan sebesar 0,383.

2. Koefisien regresi variabel *return on asset* tercatat sebesar -0,097 dengan nilai signifikansi 0,262 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap *tax avoidance* bersifat negatif namun tidak signifikan secara statistik. Artinya, setiap peningkatan *return on asset* sebesar 1% akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0,097, dengan asumsi variabel independen lainnya dalam model regresi tetap konstan.
3. Koefisien regresi variabel *leverage* sebesar -0,023 dengan tingkat signifikansi 0,026 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, setiap peningkatan *leverage* sebesar 1% diprediksi akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0,023, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
4. Variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar -0,003 dengan tingkat signifikansi 0,152 ($> 0,05$), yang mengindikasikan adanya pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1% diperkirakan akan mengurangi *tax avoidance* sebesar 0,003, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
5. Koefisien regresi untuk variabel intensitas aset tetap adalah -0,096, dengan tingkat signifikansi 0,003 ($< 0,05$), menandakan bahwa variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Ini berarti, peningkatan intensitas aset tetap sebesar 1% akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0,096, dengan catatan variabel independen lainnya dalam model tidak berubah.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.480a	0,230	0,180	0,0430395
a. Predictors: (Constant), Intensitas Aset Tetap, Return on Asset, Ukuran Perusahaan, Leverage				

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan hasil analisis SPSS pada Tabel 4.8, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,180 atau 18% mengindikasikan bahwa variabel return on asset, leverage, ukuran perusahaan, dan intensitas aset tetap secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi tax avoidance sebesar 18%. Adapun sisanya, yaitu sebesar 82%, dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

4.3.2 Uji Statistik T

Tabel 4. 9
Hasil Uji Statistik T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	0,383	0,073		5,235	0,000
	Return on Asset	-0,097	0,086	-0,133	-1,133	0,262
	Leverage	-0,023	0,010	-0,266	-2,275	0,026
	Ukuran Perusahaan	-0,003	0,002	-0,167	-1,451	0,152
	Intensitas Aset Tetap	-0,096	0,031	-0,355	-3,084	0,003

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.9, penjelasan output SPSS sebagai berikut:

- a. Hasil uji hipotesis t pada variabel *return on asset* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,262 > 0,05$ dan hasil $t_{hitung} - 1,133 < t_{tabel} 1,999$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak. Dengan demikian, *return on asset* (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (Y)."
- b. Hasil pengujian hipotesis t pada variabel *leverage* diperoleh nilai Sig. sebesar $0,026 < 0,05$ dan hasil $t_{hitung} - 2,275 > t_{tabel} - 1,999$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti variabel *leverage* (X2) berpengaruh terhadap variabel *tax avoidance* (Y).
- c. Hasil pengujian hipotesis t pada variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai Sig. sebesar $0,152 > 0,05$ dan hasil $t_{hitung} - 1,451 < t_{tabel} 1,999$. Oleh karena itu, hipotesis H3 ditolak, yang berarti ukuran perusahaan (X3) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (Y).
- d. Hasil pengujian hipotesis t pada variabel intensitas aset tetap menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$ dan hasil $t_{hitung} - 3,084 > t_{tabel} - 1,999$. Dengan demikian, hipotesis H4 diterima, yang mengindikasikan bahwa intensitas aset tetap (X4) berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (Y).

4.3.3 Uji Statistik F

Tabel 4. 10
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,034	4	0,008	4,563	.003 ^b
	Residual	0,113	61	0,002		
	Total	0,147	65			
a. Dependent Variable: Tax Avoidance						
b. Predictors: (Constant), Intensitas Aset Tetap, Return on Asset, Ukuran Perusahaan, Leverage						

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan output SPSS yang didapat pada Tabel 4.10 ditemukan bahwa nilai signifikansi dari pengujian F statistik sejumlah $0,003 < 0,05$ dan nilai $f_{hitung} 4,563 > f_{tabel} 2,52$. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa variabel *return on asset*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan intensitas aset tetap, berdampak terhadap *tax avoidance* sebagai variabel dependen pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Tax Avoidance*

Return on asset merupakan salah satu rasio profitabilitas yang berdasarkan hasil analisis uji t, hipotesis alternatif (H1) di tolak artinya variabel *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian pengaruh *return on asset* ini sejalan dengan teori agensi, dengan ketiadaan pengaruh ini dapat menjadi peluang bahwa manajer perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru memilih untuk tidak melakukan

praktik penghindaran pajak secara agresif, karena lebih fokus pada menjaga reputasi perusahaan dalam jangka panjang. Dengan demikian, menurut teori agensi, prinsipal dapat memengaruhi kebijakan pajak perusahaan, adalah dengan menuntut kepatuhan pajak yang tinggi untuk menghindari risiko regulasi dan kebijakan manajer lebih memilih pembagian laba dari pada praktik penghindaran pajak.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Temuan ini sejalan dengan kajian dalam literatur pajak oleh Hanlon & Heitzman (2010). Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa *tax avoidance* bukanlah semata-mata hasil dari kinerja keuangan perusahaan seperti profitabilitas, melainkan merupakan konsekuensi dari pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian (*agency theory*). Manajer dapat melakukan *tax avoidance* bukan hanya untuk kepentingan pemegang saham, tetapi juga karena dorongan kepentingan pribadi yang tidak selalu tercermin dalam rasio keuangan *return on asset*.

Selain itu hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Annisa et al. (2012) dan Irsyad et al. (2023), yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur melalui rasio *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Leverage merupakan penggunaan dana yang bersumber dari utang oleh perusahaan guna membiayai kegiatan operasional maupun investasi, artinya mencerminkan sejauh mana perusahaan mengandalkan pinjaman eksternal

dibandingkan dengan modal yang dipunya untuk meningkatkan potensi return bagi pemegang sahamnya. Tingkat *leverage* yang tinggi dapat menyebabkan beban bunga yang signifikan, yang secara akuntansi dikategorikan sebagai pengurang penghasilan kena pajak (*tax deductible*), sehingga secara efektif mampu menurunkan kewajiban pajak perusahaan. Dalam konteks struktur modal, penggunaan pembiayaan utang merupakan strategi yang rasional mengingat adanya manfaat *tax shield* dari beban bunga yang timbul.

Berdasarkan hasil uji t, ditemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Hasil ini mengimplikasikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Fenomena ini dapat diinterpretasikan secara kuat melalui lensa Teori Agensi.

Temuan penelitian ini mendukung teori agensi Jensen (1986) dalam Teori Agensi juga mengemukakan bahwa utang yang tinggi dapat mengurangi *free cash flow* yang tersedia bagi manajer. *Free cash flow* yang terlalu besar tanpa pengawasan dapat memicu manajer untuk melakukan *overinvestment* pada proyek-proyek yang tidak efisien atau tidak memberikan nilai tambah optimal bagi pemegang saham.

Dengan tingkat *leverage* yang tinggi, perusahaan mungkin menghadapi kewajiban pembayaran bunga dan pokok yang besar, yang mendisiplinkan manajer untuk lebih berhati-hati dalam penggunaan dana dan mencari cara untuk

menghemat biaya, termasuk biaya pajak. Oleh karena itu, *tax avoidance* dapat menjadi strategi untuk meningkatkan *cash flow* operasional yang dibutuhkan untuk memenuhi kewajiban utang, sekaligus mengurangi *free cash flow* yang dapat disalahgunakan untuk *overinvestment*, sehingga mengurangi biaya agensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sahrir et al. (2021) yang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* yang dapat disimpulkan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

4.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan merefleksikan skala operasi suatu entitas bisnis yang umumnya diukur melalui total aset. Ukuran ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengakses tingkat pendanaan, tingkat risiko, serta menetapkan pengambilan keputusan strategis. Berdasarkan hasil uji t, disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini mendukung teori agensi, yang menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Pada perusahaan dengan pendapatan yang lebih tinggi, struktur kepemilikan cenderung lebih kompleks dan tingkat pengawasan lebih ketat, sehingga praktik penghindaran pajak harus dilakukan secara lebih hati-hati. Sebaliknya, perusahaan berskala kecil umumnya memperoleh keuntungan yang lebih terbatas ketimbang perusahaan besar. Pendapatan yang minim ini berimplikasi pada kewajiban pajak yang lebih rendah. Meski demikian, perusahaan kecil tetap berupaya memanfaatkan berbagai strategi untuk mengoptimalkan pendapatan mereka.

Setiap pihak dalam struktur agensi, baik agen maupun principal, memiliki kepentingan yang unik tanpa mempertimbangkan skala perusahaan. Baik perusahaan berskala besar maupun kecil sama-sama berupaya mengoptimalkan keuntungan mereka melalui efisiensi dalam pemenuhan kewajiban perpajakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Noviyani & Muid (2019) dan Tri Wahyuni & Djoko Wahyudi (2021). Perusahaan berskala besar umumnya menjadi fokus utama pengawasan otoritas pajak dan pemerintah, mengingat besarnya aset, pendapatan, dan volume penjualan yang mereka miliki. Skala operasi yang luas dengan aset dan laba yang signifikan memang memerlukan pengelolaan perpajakan yang lebih intensif. Kondisi ini mendorong perusahaan besar untuk lebih taat terhadap regulasi perpajakan. Namun demikian, besarnya skala perusahaan ternyata tidak secara otomatis berkorelasi dengan kapasitas dalam melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

4.4.4 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap Effective Tax Rate (ETR), yang berarti intensitas aset tetap berpengaruh signifikan positif terhadap tax avoidance. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total asetnya, semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Fenomena ini dapat dijelaskan dan diperkaya melalui perspektif Teori Agensi.

Dalam perspektif teori agensi, kepemilikan aset tetap yang signifikan oleh perusahaan dapat diasosiasikan dengan potensi penghindaran pajak. Investasi dalam bentuk aset tetap seperti bangunan, gedung, dan lahan memungkinkan perusahaan memanfaatkan depresiasi sesuai ketentuan perpajakan guna menurunkan laba kena pajak. Dengan demikian, temuan bahwa semakin tinggi intensitas aset tetap mendorong *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh Teori Agensi. Manajer, yang bertindak sebagai agen, memiliki insentif kuat untuk memanfaatkan penghematan pajak yang timbul dari aset tetap (terutama melalui depresiasi) guna meningkatkan efisiensi fiskal perusahaan, mempertahankan arus kas, dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan serta memenuhi ekspektasi prinsipal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ananda (2019) sejalan dengan hasil penelitian ini, serta penelitian ini juga sejalan dengan Noviyani & Muid (2019) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*, di mana semakin tinggi intensitas aset tetap suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajaknya.